

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum di Desa Kauman Menara Kudus

1. Sejarah Kauman Menara Kudus

Desa Kauman merupakan sebuah desa yang terletak di Kabupaten Kudus tepatnya di Kecamatan Kudus kota dimana hampir setiap saat selalu ramai dikunjungi oleh orang dari luar daerah Kabupaten Kudus. Hal ini disebabkan adanya makam Sunan Kudus yang terletak tepat di wilayah Desa kauman, Kebanyakan orang datang untuk berziarah ke makam sunan Kudus. Desa Kauman terletak di Kecamatan kota Kabupaten Kudus. Nama Kauman identik nama kampung yang sangat religi, sebutan Kauman biasanya wilayah yang berdekatan dengan masjid pada umumnya atau sebutan untuk dukuh yang sangat agamis. Desa Kauman letaknya berdekatan dengan Masjid Al-Aqsa, sejarahnya di wilayah masjid sampai ringan adalah dahulu kala adalah sebutan danau kemudian di tanggul oleh Kanjeng Sunan Kudus menjadi daratan dan didirikan Menara. Adapun batas wilayah Desa kauman Menara Kudus sebagai berikut: Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kajeksan, sebelah timur berbatasan dengan Desa langgar Dalem, sebelah selatan berbatasan dengan Desa janggalan, sebelah barat berbatasan dengan Desa Damaran.¹

Kampung ini meski berada di tengah kota, hanya etnis jawa dan hanya muslim penduduknya. Desa ini tidak memiliki fasilitas umum karena keterbatasan lahan seperti makam umum, lapangan sepakbola, dan lahan terbuka karena area/lahannya penuh disesaki rumah warga. Fasilitas yang ada selain Masjid al-Aqsha Menara Kudus adalah pendidikan Islam anak dini (PIAUD) di Rt.2, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Qudsiyah di Rt.1, dan Balai Desa, meskipun lazimnya Kampung Kauman terdapat pondok pesantren dan musala, tetapi Desa Kauman ini

¹ Soeprodjo Al Djito, wawancara oleh penulis, 2 Oktober, 2021, wawancara 3, transkrip.

tidak terdapat musala dan pondok pesantren, hanya saja kegiatan peribadatan salat dan mengaji di Masjid al-aqsha.²

Kota Kudus merupakan sebuah daerah yang setingkat kabupaten yang terletak pedalaman utara Jawa Tengah sekitar 60 km dari kota Semarang. Kudus termasuk salah satu wilayah berkembang yang di pengaruhi dengan adanya para wali yang menyebarkan agama Islam di daerah tersebut. Kudus termasuk kota yang ramai dan dikenal sebagai kota industri rokok kretek, gula pertenunan, percetakan dan lainnya. Selain dikenal sebagai kota industri, Kudus juga memiliki trade mark yang menunjukkan harmoni sosial masyarakat yang berilmu dan toleran dengan sebutan kota santri, karenan penyebaran Islam saat abad lima belas oleh Sunan Kudus. Makna nama Kudus diambil dari bahasa Arab yaitu *Al-Quds* yang berarti kesucian, kata Quds artinya suci. Sebab pelafalan lidah orang Indonesia sehingga menjadi sebutan Kudus. Kemudian sebelum diberi nama Kudus, nama asli kota Kudus yaitu “*Loaram*” diambil dari bentuk nama pohon “Lo” (sejenis buah kluwing). Pada saat ini Desa Loaram menjadi Desa Loram atau Ngloram. Masjid buatan Sunan Kudus tersebut dikenal dengan nama Masjid Menara di Kauman Kulon. Sejak Sunan Kudus bermukim di wilayah tersebut, jumlah orang yang memeluk agama Islam semakin bertambah sehingga daerah disekitar Masjid diberi nama Kauman yang berarti tempat tinggal kaum muslimin.

Denny Nurhakim mengatakan, kota Kudus telah terkenal di Jawa bahkan nusantara sebagai pusat agama. Demikianlah hal ini tidak terlepas dari adanya peranan Sunan Kudus dalam melakukan proses penyebaran Islam di Kudus Jawa Tengah, akan tetapi Sunan Kudus melakukan pendekatan dakwah kultural dan bijaksana kepada masyarakat, dengan adanya pandangan antara Sunan Kudus dengan santrinya agar tidak perlu memusnahkan dari segala sesuatu yang mengingatkan pada

² Moh. Rosyid, Islam dan Kearifan Lokal: Kajian Tradisi Khoul Sunan Kudus, Analisis: Jurnal studi Keislaman Vol 19, No. 2, 2019.

masa lalu, pada zaman pra-Islam atau bahkan melupakannya sama sekali.³

Menara Kudus merupakan peninggalan sejarah berupa bangunan-bangunan kuno yang memegang peranan penting bagi bersemainya jati diri, karena di bangunan bersejarah itu menyimpan suatu idea vital dari pemilik atau pendukung kebudayaan tersebut. Dari dasar pemikiran ini, maka kebudayaan yang didalamnya terkandung nilai-nilai sejarah dalam pencerminan proses kehidupan masyarakat memang harus dinamis, sedinamis perkembangan manusia pada jamannya terutama pada masalah interpretasi. Salah satu monumen yang membuat Kota Kudus menjadi terkenal adalah Menara Kuno Kudus, predikat kota Kudus sebagai kota bersejarah karena adanya monumen ini. Menara Kudus inilah yang selalu mengingatkan masyarakat Kudus Kulon akan cikal bakalnya dan obsesinya akan masa silam.

Kata Menara, dari perkataan manara. Adapun kata menara adalah berasal dari bahasa Arab : “*Manaruh*” yang berarti tempat menaruh cahaya diatas (mercusuar), awalan “*ma*” menunjukkan tempat. Jadi perkataan Menara dari asal kata “*nar*” (api) atau “*nur*” (cahaya), menjadi “*Al- Manar*” tempat cahaya. Tetapi kemudian mempunyai peringatan yang lain, yaitu tempat yang dipergunakan oleh muadzin untuk beradzan menyeru orang bersembahyang. Bentuk menara masjid Kudus adalah lain dari pada bentuk menara-menara masjid yang lain. Karena bentuk bangunannya jelas menunjukkan adanya pengaruh seni bangunan zaman pra-Islam.

Menara Kudus dibangun oleh Raden Ja'far Shodiq yang lebih dikenal dengan Sunan Kudus. Sunan Kudus tatkala berhaji, ia singgah di Baitul Maqdis (al-Quds) mendalami Islam, setelah kembali di Kudus membawa batu prasasti berbahasa Arab tertanggal 956 H (1549 M) terpasang di Mihrab (orang Kudus menyebut pengimaman) Masjid Menara Kudus. Ketika Sunan Kudus berada di Baitul Maqdis, terjadi wabah penyakit mematikan

³ Denny Nurhakim, wawancara oleh penulis, 1 April, 2021, wawancara 1 , transkrip.

(pageblug) sehingga atas kemampuannya dapat diberantasnya. Oleh Amir Palestina (guru Sunan Kudus) memberi kuasa sebagai hadiah menempati daerah di Palestina yang dipindahkan ke Jawa.⁴ Sunan Kudus adalah putra dari Raden Usman Haji atau bergelar menjadi Sunan Ngudung dari wilayah Jipang Panolan Blora, dari hasil perkawinannya dengan Syarifah, putri Sunan Ampel, jadi kakek Sunan Kudus adalah Sunan Ampel. Belum ada sumber yang jelas kapan persisnya Ja'far Shodiq tiba di Kudus. Pada waktu Ja'far Shodiq menginjakkan kaki di Kudus, kota itu masih bernama Tajug. Menurut penuturan warga setempat, yang mula-mula mengembangkan Tajug adalah Kyai telingsing (The Ling Sing) seorang Cina beragama Islam yang sudah datang pada sekitar tahun 400 an, dari Hunan Tiongkok Selatan bersama teman-teman sekampung yaitu Kyai Ageng Wajah, Kyai Ageng Kedangayan serta Nyi Ageng Mlati. Beliau bertujuan untuk menyebarkan Islam di kota Kudus. Setelah itu tak heran jika terdapat ukiran burung Hong dan Nagara dalam ukiran-ukiran rumah di Kudus. Kemudian pemukimann itu sudah ada pada sebelum kedatangan Ja'far Shodiq.⁵

Menara Kudus menghadap ke arah barat dilihat segi Bentuknya seperti bangunan cagar alam yang dipisahkan menjadi tiga bagian, khususnya: kaki, badan, dan puncak. Kemudian, pada titik itu kaki Puncak memiliki susunan berbentuk persegi dengan masing-masing sisi diperkirakan 9,5 meter. Namun, pada kaki puncak ini terdapat hiasan yang menghiasi kaki puncak berupa papan persegi panjang tanpa hiasan. Badan puncak berbentuk bujur sangkar dengan ukuran tiap sisinya 6,30 meter. Di badan puncak terdapat papan persegi panjang polos, lingkaran dan batang Yunani yang diisi dengan piring porselen. Perwujudan ornamen dengan keragaman latar belakang masing-masing dimaknai sebagai pernyataan simbolis atas pluralitas kultural pra-Islam dan

⁴ Moh. Rosyid, *Islam dan Kearifan Lokal: Kajian Tradisi Khoul Sunan Kudus*, Jurnal studi Keislaman Vol 19, No. 2, 2019.287.

⁵ Zainuri, "Partisipasi Politik Perempuan Perspektif Tradisi Islam lokal Kudus", *Thesis*, Semarang : Universitas Diponegoro, 2007, 91 .

Islam yang dihayati oleh masyarakat pendukung sebagai pengikut ajaran Sunan Kudus di masa lalu. Hingga masa kini. Seni hias secara simbolis menyimpan jejak-jejak nilai toleransi kultural. Pemakaian hiasan piring porselen diilhami oleh hiasan porselen tembok yang digunakan pada seni bangunan Islam.⁶ Titik tertinggi dari puncak adalah sebagai ruangan mirip pendapa dengan lantai papan. Di atas struktur diberi atap penutup dua lantai, yang terbuat dari sirap. Di sisi barat ada seorang pengamat yang menjulur ke depan. Di kanan dan kiri pengamat terdapat sekat yang merupakan sayap bangku pijakan. Bangku loncatan mengasosiasikan fondasi struktur dengan kaki dan badan struktur, sedangkan untuk mencapai titik tertinggi puncak harus melalui bangku loncatan lain yang terbuat dari kayu.

Tahun pendirian Menara Kudus berhubungan dengan prasasti berbahasa arab yang tertulis di prasasti batu berukuran lebar 30 cm dan panjang 46 cm di atas mihrab dan tulisan pada tiang di atap bangunan yang tergores candrasangkala yang berbunyi “gapuro rusak ewahing jagad” yang berbobot angka 1685 Masehi. Namun juga ada ahli yang memperkirakan Menara dibangun pada abad ke-16. Sedangkan nama Kudus sendiri berasal dari kata *Al Quds* seperti bunyi inskripsi yang terdapat di atas mihrab Masjid Menara Kudus, yang bisa menjelaskan bahwa pendiri masjid itu bernama Ja'far Shodiq. Dan masjid tersebut diberi nama masjid Al Aqsa atau Al Manar, dan kotanya disebut pula dengan Al Quds (Kudus yang artinya suci).⁷

Beberapa masyarakat Kudus berpikir tentang 'Gusjigang', meskipun tidak ada yang tahu dari mana gusjigang ini berasal, bahwa Sunan Kudus yang menghadirkannya. Gusjigang adalah kehidupan sehari-hari yang dianut Sunan Kudus dalam kehidupan sehari-harinya hingga saat ini, hal tersebut masih dicontohkan oleh

⁶ Supatmo Keunikan Ornamen Bermotif Figuratif pada Kompleks Bangunan Masjid Menara Kudus, Jurnal Vol VIII. No. 1, 2014, 72.

⁷ Syafwandi, “Menara Masjid Kudus : dalam Tinjauan Sejarah dan arsitektur, Jakarta : Bulan Bintang, 1985, 18 .

sebagian penduduk Kudus. Gusjigang adalah singkatan dari kata 'Gus-bagus,' Ji-ngaji, 'gang-dagang'. Maka gusjigang sebagai ruh seorang pedagang muslim yang seharusnya dapat diterima bermaksud untuk bertindak baik, dapat membahas Al-Qur'an, dan dapat diterima dalam pertukaran.

Cara berpikir inilah yang mengarahkan umat Sunan Kudus dan kelompok masyarakat Kudus untuk menjadi pribadi-pribadi yang berakhlak mulia, khusyuk dalam membaca Al-Qur'an baik untuk tatanan kehidupan di muka bumi maupun di alam akhirat dan bersedia untuk berdagang atau bisnis.⁸ Sunan Kudus dalam sejarah telah muncul sebagai sosok yang kokoh dan tak kenal takut, ketabahan mental fenomenal inilah yang juga mencerminkan pelajaran Gusjigang, khususnya keberanian untuk melakukan dan mencoba hal-hal baru yang dapat diterima dan penuh dengan kesulitan. Bahkan belum bisa menjadi wong Kudus jika belum menjadi muslim yang rajin dan pandai berdagang.

Pelajaran yang telah diberikan oleh Sunan Kudus telah berdampak pada individu Kudus, dan bagi penduduk di sekitar Al-Aqsha keberadaan masjid yang dekat pasar yang dulunya dijadikan sebagai pusat kegiatan perekonomian awal masyarakat Kudus, semakin memperkuat aturan Gusjigang. Bagaimanapun, Masjid Al-Aqsha sendiri merupakan masjid karya Kanjeng Sunan Kudus, yang menjadi pusat jantung keberadaan kelompok masyarakat Kudus. Demikianlah bangunan yang ada pada Menara dan Masjid merupakan sebuah peninggalan akulturasi budaya seni arsitektur Jawa Islam, Hindu, serta China, merupakan salah satu situs yang dapat dijadikan bukti sejarah masuknya agama Islam di Kudus, dari segi arsitektur bentuk Menara Kudus yang menyerupai candi Jago, termasuk gaya Jawa Timur. Hal ini di didasarkan pada sejarah arsitektur di masa-masa permulaan periode perkembangan agama Islam di Jawa Timur (periode Hindu yang diakhiri masa pemerintahan Majapahit) berpengaruh

⁸ Sholihin Salam, *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*, Menara Kudus: Kudus 1977, 26.

baik untuk arsitektur maupun pola ragam hiasannya. Dari sudut arkeologi, historis maupun filosofi, Menara Masjid merupakan data yang cukup penting dalam mengenal sistem masyarakat pendukungnya. Dari bentuk ragawi Menara tersirat berbagai makna baik makna ekonomi, budaya maupun kesenian masyarakat Kudus.⁹ Kemudian akan menjadi saksi sekaligus untuk pengikat abadi tumbuh dan berkembangnya filosofi Sunan Kudus yaitu Gusjigang. Semua hal serta sejarah inilah yang membawa nilai-nilai dalam etos Gusjigang menjadi salah satu sebuah ciri khas, nilai, serta pandangan yang telah tertanam, dan memiliki nilai kebaikan serta kebijaksanaan sehingga dapat diikuti oleh masyarakat Kudus sendiri.

Kemudian etos Gusjigang semakin populer dalam masyarakat Kudus hingga sekarang, hal ini sebagai konsekuensi kesadaran paradigma spirit Gusjigang Sunan Kudus, yang mengendap dalam tanda budaya yang saling menguatkan dalam masyarakat Kudus. Dalam perspektif inilah genealogi Gusjigang bisa dipahami asal usul dan kesinambungannya sekarang. Meskipun demikian yang terpenting sekarang bukan sekedar romantisme sejarah, namun bagaimana tiga nilai etos Gusjigang yang meliputi spiritualitas (bagus), intelektualitas (ngaji) dan entrepreneurship (dagang) secara terpadu ,menjiwai identitas budaya bangsa kini dan nanti.

Sunan Kudus telah membentuk kerangka yang kuat untuk masyarakatnya sehingga tidak hanya khawatir tentang agama dan mencari informasi, namun harus ada keseimbangan dengan membina (bisnis) dengan pelajaran teori Gusjigang, kemudian, pada saat itu sebagai jiwa yang harus menjaga segala sesuatu di bawah kendali untuk bekerja pada kualitas diri, dalam ekonomi kelompok orang yang diberkati. Kehadiran sosok Sunan Kudus dengan ajaran Gusjigang ini akan menjadi pemikiran bagi para visioner bisnis golongan masyarakat Kudus jelas dalam membina dunia usaha (usaha), khususnya di daerah Kudus sendiri ada besar Madrasah Islamiyah tersebar di seluruh

⁹ Gufron, Pelajaran Sejarah Islamisasi Melalui Metode Resitasi Dengan Objek “ Menara Kudus”,2009.103.

pelosok dengan jumlah santri yang banyak di dalamnya, maka tidak diragukan lagi bahwa dengan adanya isu ini, merupakan peluang ideal bagi para pebisnis yang berasal dari kalangan santri, untuk memiliki pilihan untuk turut menggerakkan roda perekonomian wilayah Kudus.

Menurut sejarahnya sejak dahulu masyarakat Kudus memiliki tradisi berdagang. Masyarakat tersebut dikenal sebagai pedagang muslim yang taat pada agamanya. Tokoh yang tidak bisa dipisahkan dalam masyarakat Kudus adalah Sunan Kudus. Tokoh inilah yang dipercaya dan dikenal sebagai penggagas filosofi gusjigang.¹⁰

Sesuai dengan itu, dalam kehidupan sehari-hari biasa, seorang pedagang yang mempekerjakan "gusjigang" sebagai pedoman hidupnya, ia harus menjalankannya sebagai karakter orang suci. Dia harus memiliki pilihan untuk menunjukkan sebagai seseorang dengan perilaku yang dapat diterima, menunjukkan sebagai 'gus', 'bagus', dan harus menerapkannya dengan sungguh-sungguh pada prinsip berdagang dalam Islami yaitu jujur, terbuka, terus terang, bertanggung jawab dan membangun kerja sama.¹¹

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Kearifan Lokal Gusjigang di Aplikasikan dalam Membangun Spirit Entrepreneurship di desa Kauman Menara Kudus

Gusjigang memiliki arti 'GUS' yang berarti bagus, 'JI' berarti mengaji, dan 'Gang' berarti berdagang. Melalui pola pikir inilah Sunan Kudus mengarahkan umatnya dan kelompok masyarakat Kudus untuk menjadi pribadi-pribadi yang berakhlak mulia, tak kenal lelah dalam mengaji, dan mau tukar menukar. Pelajaran yang diberikan oleh Sunan Kudus telah mempengaruhi masyarakat Kudus, khususnya

¹⁰ Siti Noor Hidayah, Kemampuan Kewirausahaan anak usia Dini Berdasarkan Pada Penerapan Gusjigang (Bagus, Ngaji, dan Dagang) Di Tk ABA VI & Tk ABA VII Kecamatan Gebog Kudus”(Skripsi, UNNES, 2018), 38, Diakses pada tanggal 3 April 2021, <http://lib.unnes.ac.id>

¹¹ Sumintarsih, dkk, “Gusjigang Etos Kerja dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus ,(BPNB,2016), 75

para penghuni di sekitar Masjid Al Aqsa yang sekarang disebut Kudus Kulon sebagai daerah adat yang dapat diterima dalam pertukaran. Kehadiran masjid yang berdekatan dengan pasar ini semakin memperkuat aturan 'GUSJIGANG'. Masjid Al Aqsa adalah masjid karya Sunan Kudus, masjid yang kemudian menjadi tumpuan eksistensi kelompok masyarakat Kudus. Bangunan masjid ini menggabungkan desain Jawa, Islam, Hindu, dan Cina yang kemudian melihat kemajuan cara berpikir Sunan Kudus, menjadi lebih spesifik 'GUSJIGANG'. Sunan Kudus adalah spesialis di bidang ekspresi sosial. Hal inilah yang membuat Kudus akan seni budaya, baik seni budaya islami dan lokal, maupun perpaduan keduanya. Kemudian kearifan serta karakter Sunan Kudus diwarisi oleh ulama dan masyarakat di sekitar bangunan menara dan Masjid yang dibangun oleh Sunan Kudus. Semua hal serta sejarah inilah yang membawa nilai-nilai dalam etos dan filosofi 'GUSJIGANG' menjadi salah satu ciri khas, nilai, serta pandangan, memiliki nilai kebaikan serta kebijaksanaan sehingga diikuti oleh masyarakat di Kabupaten Kudus.

Gusjigang merupakan ajaran Sunan Kudus. Beliau merupakan sesepuh pendiri kota Kudus dan salah satu wali Songo yang bernama Syeh Ja'far Shodiq. Ada dua citra yang melekat pada dirinya yaitu sebagai *waliyyul ilmy*, (salah satunya yaitu bidang ilmu falaq) sesosok wali yang benar-benar memiliki kedalaman ilmu agama yang tinggi sehingga sering disebut dengan guru besar, dan "Wali Saudagar" menandai bahwa Sunan Kudus memiliki kepekaan usaha serta etis kerja yang tinggi sehingga kekayaan dirinya sebagai individu melimpah dan kemakmuran rakyat yang dipimpinnya menjadi maju. Beliau ahli hukum agama Islam, pemerintahan pada masa itu memiliki peran yang besar dalam pemerintahan Kesultanan Demak, yaitu sebagai panglima perang penasehat Sultan Demak, Mursyid Thariqah dan hakim peradilan negara, kesusasteraan dan pedagang yang kaya. Sementara citra sebagai wali saudagar didukung dengan jejak sejarah yang dalam menjalankan misi dakwahnya tidak terlepas dari jaringan lokal Maupun global dalam dunia saudagar. Sunan Kudus adalah model figur yang turut

mengkonstruksi identitas masyarakat Kudus. Sunan Kudus memiliki kepekaan usaha dan etos dagang yang tinggi sehingga memberi kemakmuran masyarakat yang di pimpinnya maupun dirinya sebagai individu dan sekaligus memiliki kedalaman ilmu agama yang tinggi. Kedua predikat yang melekat pada sunan Kudus Ini memiliki hubungan paradigmatik dengan budaya gusjigang sebagai penanda umat islam di Kudus.

Gusjigang sendiri mempunyai makna berakhlak bagus, pintar ngaji dan pintar dagang. Ajaran Gusjigang berpengaruh pada warga setempat sebagai masyarakat yang agamis dan pintar berdagang. Keberadaan Masjid dan pondok pesantren yang dekat dengan pasar memperkuat prinsip-prinsip Gusjigang, Gusjigang dapat dipahami dan dilaksanakan dalam keseharian, terlebih lagi bagi mereka yang tinggal di Masjid Menara.¹²

Dengan adanya Gusjigang, yakni sederhana namun telah membentuk masyarakat menjadi berbagai aspek, yaitu aspek religi, ekonomi dan sosial budaya. Gusjigang ini sebetulnya tidak cuma berupa falsafah hidup melainkan juga untuk suatu kebudayaan dan karakter yang sudah lama dipraktikkan oleh masyarakat.¹³

Sebagai hasil dari pengembangan “Santri Pedagang” hal ini telah menjadikan jiwa positif bagi individu Kudus dalam mengembangkan sikap kerja keras yang tinggi dengan jiwa keteguhan yang kokoh. Tak heran jika individu yang lebih dekat dengan Puncak Kudus secara keseluruhan memiliki tingkat religiositas dan etos bekerja daripada individu yang jauh dari Puncak Kudus, misalnya suci bagian Timur.¹⁴

¹² Maharromiyati dan Suyahmo, Pewarisan Nilai Falsafah Budaya Lokal Gusjigang sebagai Modal Sosial di Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus,” *Jurnal of Educational Social Studies* 5, no.2(2016) 164

¹³ Denny Nurhakim, wawancara oleh penulis, 1 April, 2021, wawancara 1 , transkrip.

¹⁴ Nur Said, Spiritual Enterpreneurship Warisan Sunan Kudus: Modal Budaya Pengembangan Ekonomi Syari’ah Dalam Masyarakat Pesisir,” *Jurnal Equilibrium* vol 2, No. 2,(2014) 231

Maraknya budaya gusjigang di masyarakat Kudus semakin menegaskan bahwa benih-benih dunia lain yang tercipta hingga kini di kota Kudus beserta unsur-unsur lingkungannya menunjukkan adanya keselarasan sosial dengan jiwa Kanjeng Sunan Kudus sebagai penjaga gerbang pedagang. Akibatnya, Menara Kudus adalah adanya semangat spiritual entrepreneurship para auliya yang harus dipahami dan ditiru oleh generasi masa depan.¹⁵

Kemudian, adalah 'gang' atau dagang, Kota Kudus dipandang sebagai kota entrepreneur hal ini tercermin dari sifat-sifat individu Kudus yang pantang menyerah dan pantang menyerah. Sunan Kudus sebagai figur yang mapan dan contoh yang baik bagi masyarakat Kudus adalah seorang makelar yang efektif dan kaya. Maka tidak mengherankan jika sebagian besar orang Kudus adalah pebisnis yang mapan, kaya dan efektif. Cara giat ini kemudian dimanfaatkan sebagai pilihan untuk melengkapi pembenahan daerah seperti yang dilakukan Sunan Kudus melalui pepatah gusjigang.

Denny Nurhakim menjelaskan dalam hal pengembangan ekonomi, perdagangan Kudus dibantu oleh keberadaan perusahaan-perusahaan yaitu, PT. Djarum, PT. Pura, Polytron, Nojorono, sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat yaitu relatif baik jika dibanding beberapa kabupaten/kota yang ada di sekitarnya. Dalam tingkat pengembangan keilmuan yang baik dan perekonomian yang mapan di kota Kudus tentu tidak terbentuk dengan sendirinya. Hal tersebut ada nilai-nilai atau spirit yang berkontribusi untuk pengembangan. Gusjigang merupakan yang telah terinternalisasi pada pikiran masyarakat, diakui maupun tidak akan tetapi telah menjadi inspirasi baik. Karena tidak hanya menjadi cerdas, melainkan memiliki jiwa berdagang, yang sangat mumpuni. Dalam struktur birokrasi meliputi ekonomi, sosial dan budaya, sudah sepakat untuk kembali pada kearifan lokal Kanjeng Sunan Kudus, yang terbukti sudah baik, bahkan pemerintah akan lebih sangat mudah dalam mengatur negara, masyarakat

¹⁵Nur said, *Spiritual Entrepreneurship Warisan Sunan Kudus*, 239

akan merasakan hidup lebih nyaman, dan ekonomi akan kembali pada kesejahteraan rakyat.

2. Implementasi Kearifan Lokal Gusjigang dalam Membentuk Perilaku Religius, Sosial, dan Entrepreneurship di desa Kauman Menara Kudus

Kearifan lokal Gusjigang (Bagus, Ngaji, Dagang) tidak bisa dipisahkan dari sejarah keluarga cara hidup Rezim Kudus dan gambaran yang melekat pada Sunan Kudus, tersimpan dalam makna simbolik sebagai waliyyul ilmi dan wali saudagar dengan kelompok umat Islam di Kudus. Keterkaitan antara keduanya menjadikan pikiran kreatif paradigmatis yang akan melahirkan kesadaran paradigmatis dimana dari segi semiotik ini bukanlah peristiwa kebetulan, korespondensi sosial membuat hubungan paradigmatis antara Sunan Kudus dan kelompok masyarakat Kudus pada dengan alasan bahwa keduanya memiliki "*forma*" yaitu kedekatan khusus, sehingga memunculkan kepribadian sosial Gusjigang sebagai salah satu bentuk perkembangan budaya terdekat daerah keramat dengan Sunan Kudus yang berubah menjadi tokoh panutan dalam perkembangan sosiologi. Gusjigang adalah petunjuk. Menjadi pribadi yang ideal, memiliki pribadi atau kepribadian yang hebat, berilmu tinggi dan memiliki jiwa entrepreneur.¹⁶

Gusjigang yang diterapkan pada masyarakat Kudus mempunyai pengaruh besar yang membawa perubahan cukup besar untuk masyarakat Kudus, hal tersebut terdapat implementasi dari gusjigang yaitu:

- a. Penggunaan pribadi yang ramah, perhatian, dan bermoral kepada generasi muda disini dapat dimanfaatkan untuk memperkuat diri dari dampak antagonistik modernisasi dan globalisasi, jika tidak berkelanjutan akan memusnahkan kehidupan individu di segala bidang. Penggunaan kualitas etika lebih ditekankan pada usia yang lebih muda, dengan alasan

¹⁶ Nur Said, "Gusjigang dan Kesenambungan Budaya Sunan Kudus: Relevansinya bagi Pendidikan Islam Berbasis Local Genius", Jurnal Islam Empirik, Volume 6 No. 2 (Juli-Desember 2013), 120-123

usia yang lebih muda akan menggantikan negara yang memiliki orang terhormat dan akan memajukan negara dan negara di kemudian hari, sehingga ini diandalkan untuk membuat kelompok masyarakat Kudus yang tegas sesuai penugasan kota Kudus sebagai kota santri.

- b. Implementasi dalam mengubah masyarakat Kudus yang mempunyai mental sebagai pengusaha (enterpreneur) memunculkan jiwa enterpreneurship pada masyarakat Kudus dalam memiliki usaha sendiri, yang akan membuat masyarakat Kudus mendapatkan kejayaan sehingga akan menjadi masyarakat yang sejahtera.
- c. Dalam hal ini Gusjigang dahulu digunakan Sunan Kudus untuk sebuah strategi dakwah Islam, karena di dalam gusjigang terdapat perintah untuk berdagang, dalam berdagang setiap orang pedagang dapat bertemu dengan orang-orang dengan beragam latar belakang. Oleh sebab itu, implementasi dari Gusjigang tersebut, dengan meningkatkan kepedulian dan semangat menyebarkan dakwah Islam dengan adanya dukungan yang kuat dari usaha dagang atau bisnis seperti yang dilakukan Sunan Kudus pada masanya.¹⁷

Kearifan lokal adalah nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat dan telah melalui proses panjang sepanjang proses kelahiran masyarakat itu sendiri.¹⁸ Kudus sebagai kota yang di dalamnya terdapat dua wali istimewa yaitu Sunan Kudus dan Sunan Muria mempunyai nilai-nilai yang diyakini dan dijalankan oleh sebagian besar masyarakatnya. Salah satu nilai-nilai yang menjadi *trade mark* kota Kudus adalah Gusjigang.

Gusjigang sebagai sesuatu yang muncul dan berkreasi di tengah perkembangan daerah adalah kecerdikan yang dekat dari individu-individu dalam Pemerintahan Kudus. Terma Gusjigang telah hidup dan berproduksi selama bertahun-tahun. Tidak diragukan lagi,

¹⁷ Denny Nurhakim, wawancara oleh peneliti, 1 April, 2021, wawancara 1, transkrip.

¹⁸ Ade Saptomo, Hukum dan Kearifan Lokal: reavitalisasi hukum adat Nusantara. (Jakarta: Grasindo,2010).25.

tidak ada bukti yang sah kapan tepatnya istilah ini muncul. Seperti yang dikatakan Said, bagi sebagian besar masyarakat Kudus istilah ini terkenal hingga bahkan hidup di lingkungan tertentu kelompok masyarakat Muslim dan sufi di Kudus. Karena Gusjigang telah hidup, berkembang pesat selama bertahun-tahun, implikasinya ini akan melekat dan menjadi perilaku semua orang.¹⁹

Terkait dengan implementasi kearifan lokal gusjigang dalam membentuk perilaku religius, sosial, dan entrepreneurship di masyarakat desa Kauman Menara Kudus menurut Bapak Denny Nurhakim menurutnya “bahwa Bagus budi pekerti dan perilaku religius menunjukkan sifat dari seseorang tingkah laku mereka sehari-hari dalam adanya proses belajar mengaji, selain itu kearifan lokal dalam perilaku religius tampil dalam wujud bubur suro, maksudnya bubur disini diartikan sebagai makanan yang menjadi simbol spiritual, akurat responsif tampak dalam kualifikasi suro yang menjadi sebuah simbol ajaran agama arsitektur menara Kudus, serta tradisi tidak menyembelih sapi merupakan kearifan lokal gusjigang yang menjadi salah satu keunggulan kota Kudus, terkait dalam perilaku sosial dicontohkan membantu tetangga sekitar, misal pemilik toko dalam berwirausaha dia pasti tidak bisa berjalan sendiri mencari tenaga bantuan, mereka membutuhkan bantuan orang lain sebagai karyawan, karena mereka bisa membaur dalam budi pekerti, serta keseharian mereka bisa membaur dalam lingkungan masyarakat, gotong royong, saling membantu kerjasama masyarakat”, terkait dalam membentuk perilaku entrepreneurship dikatakan oleh Bapak Denny “ semua masyarakat di desa kauman telah menerapkan bentuk Gusjigang, anda bisa lihat sendiri, tidak akan melihat orang di kauman yang pengangguran. Semua disibukkan dengan hal bekerja. Seperti berdagang berwirausaha di wilayah Kauman, dan pedagang sudah sesuai (syariat islam), juga sudah menerapkan kejujuran dalam praktik dagangnya. Semua

¹⁹ Nuskhan Abid,” Mengintegrasikan Kearifan Lokal Gusjigang Dan Nilai-Nilai Soft Skill Dalam Proses Pembelajaran”, Jurnal Elementary, Vol 5, No. 1 (Januari-Juni), 2017, 175

pedagang yang berada di lingkungan Kauman menara Kudus, disini mayoritas telah menerapkan kejujuran dalam praktik perdagangannya”.²⁰

3. Peran Dari Kearifan Lokal Gusjigang Terhadap Kehidupan di desa Kauman Menara Kudus

Kearifan lokal Gusjigang merupakan salah satu jenis kecerdasan lingkungan yang intrinsik pada kelompok masyarakat Kudus. Apalagi jika berada di sekitar Kudus Kulon yang merupakan pusat kemajuan Islam di kota Kudus. Sunan Kudus menunjukkan kelompok masyarakat Kudus dan faktor lingkungannya yang terlepas dari kekhawatiran akan dunia, juga harus diimbangi dengan keberadaan setelah kematian. Seperti yang telah diinstruksikan dan tercermin dalam pelajaran Gusjigang itu sendiri.

Tidak heran jika kota Kudus mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat dibandingkan beberapa ratus tahun sebelumnya. Seperti halnya dalam bisnis rokok, kota Kudus dikenal sebagai kota kretek, tepatnya kota sejuta perusahaan rokok yang telah mengakuisisi kota Kudus sebagai lahan publik. Tidak hanya rokok, perekonomian masyarakat Kudus juga berkembang dari konveksi, gula, espresso, pembantu panen, beras, dan lain-lain. Selanjutnya, ide tersebut sangat penting untuk diterapkan oleh kelompok masyarakat Kudus secara khusus. Sehingga kearifan lokal Gusjigang juga mempunyai peran penting terhadap kehidupan masyarakat Menara Kudus serta kemakmuran dan kesejahteraan di masyarakat Kudus itu sendiri.²¹

Dapat di contohkan dari adanya peran kearifan lokal Gusjigang salah satunya adalah:

- a. *Tradisi Dandangan*, salah satu wujud kearifan lokal gusjigang yang telah diterapkan oleh Sunan Kudus sendiri, yang mana menurut sejarah, nama

²⁰Denny Nurhakim, wawancara oleh peneliti, 1 April, 2021, wawancara 1, transkrip.

²¹ Solichin Salam, *Ja'far Shodiq : Sunan Kudus*, Menara Kudus : Kudus, 1986, hlm 14.

“Dandangan” nama dandangan diambil ketika suara beduk Masjid menara Kudus yang berbunyi dang, dang, dang saat ditabuh disitulah untuk menandai awal bulan puasa. Adanya Tradisi ini sudah ada sejak sekitar 450 tahun yang lalu, pada masa Sunan Kudus menyebarkan Islam di Kota Kudus. Sehingga awalnya, dandangan adalah sebuah tradisi tempat berkumpulnya para santri di depan Masjid Menara Kudus setiap menjelang bulan Ramadhan. Pada saat itu mereka menunggu pengumuman dari Syekh ja’far Shodiq tentang penentuan awal puasa. Seiring berjalannya waktu dan banyaknya santri yang berkumpul di depan Masjid Menara Kudus, tradisi dandangan ini lalu tak sekedar mendengarkan pengumuman awal puasa, akan tetapi juga dimanfaatkan untuk para pedagang untuk berjualan di sekitar Masjid. Selanjutnya, hal ini dandangan dikenal masyarakat sebagai sebuah pasar malam yang ada setiap menjelang Ramadhan.²²

Tradisi dandangan di Kudus ini pada mulanya hanya sebuah kegiatan tabuh bedug untuk menandai datangnya bulan suci Ramadhan di Menara Kudus. Tabuh bedug di Menara Kudus tersebut juga sebagai pengejawantahan spirit suka cita menyambut adanya bulan puasa. Dalam hal tersebut sesuai ajaran Islam, sebagaimana yang telah disabdakan Nabi Muhammad SAW, bahwa bagi orang-orang yang beriman akan menyambut datangnya bulan Ramadhan dengan suka cita. Kemudian spirit religi tradisi dandangan tersebut, dalam suatu perjalanan sejarah, ternyata semakin populer sehingga tradisi *Dandangan* ini dikota Kudus bisa lestari dan berkembang sampai saat ini, tradisi ini sudah ada sejak zaman Sunan Kudus (Syeh Ja’far Shodiq salah satu tokoh penyebar agama Islam di Jawa). Setiap menjelang bulan puasa, masyarakat di sekitar kota Kudus datang berbondong-bondong datang ke Masjid Menara untuk mendengarkan dan melihat ditabuhnya bedug sebagai

²² Bapak Rahmad Alamin ,wawancara oleh penulis, 2 April, 2021, wawancara 2 , transkrip.

pertanda datangnya pengumuman hari pertama puasa. Sehingga banyaknya orang berkumpul, tradisi dandangan ini kemudian tidak hanya hanya mendengarkan informasi resmi dari masjid Menara, akan tetapi juga dimanfaatkan untuk berjualan di lokasi. Para pedagang itu tidak hanya berasal dari Kudus, namun juga dari berbagai kalangan daerah di sekitar Kudus, bahkan dari Jawa barat dan Jawa Timur. Mereka biasanya berjualan mulai dua minggu sebelum puasa hingga malam hari menjelang puasa. Dalam Tradisi dandangan diadakan pada setiap tahun menjelang adanya bulan suci Ramadhan. Untuk dapat memanfaatkan momen tersebut, masyarakat menggelar dagangannya di sekitar Masjid Menara Kudus dan di sepanjang jalan dari Simpang Tujuh hingga pasar Jember saat itu, dari segi makanan, pakaian, perabot rumah tangga hingga mainan anak-anak tersedia di sana, biasanya dalam acara dandangan juga menampilkan sebuah hiburan-hiburan tradisional yang mampu dijadikan wahana wisata bagi masyarakat. Acara yang berlangsung itu sangat meriah dari siang sampai malam hari.²³

Di dalam tradisi *Dandangan* yang mengandung unsur *religi* cukup dapat mewakili spirit kota Kudus yang modern dan religius. Karena dengan adanya tradisi ini, keimanan dan perekonomian masyarakat Kudus bisa terjaga. Adanya *Dandangan* ini, sehingga orang akan semakin menyadari atau setidaknya ingat bahwa bulan suci Ramadhan sudah di depan mata, akan tetapi dapat menyiapkan diri menyambutnya”.

Dalam kaitannya dengan *perilaku sosial* dalam tradisi *Dandangan* memberikan kekayaan material seperti suatu hal yang menggerakkan manusia sehingga melahirkan kreativitas dalam berbagai aspek kehidupan serta bersosialisasi dengan masyarakat. Selain itu, pekan *Dandangan* yang sudah digelar di sekitar

²³<http://sekitarkudus.wordpress.com/2013/06/26/tradisi-dandangan-di-kudus/>

kawasan Menara menjelang bulan suci Ramadhan diharapkan dapat menjadi momentum bagi masyarakat Kudus, untuk dapat merefleksi sisi kultural dan religi peninggalan Sunan Kudus seperti gaung tipologi wong Kudus yang masyhur dengan “GUSJIGANG” (bagus budi pekertinya, tekun mengaji, dan ulet berdagang).²⁴

- b. Peran orangtua dalam pembentukan karakter kepribadian pada anak salah satu wujud kearifan lokal gusjigang yang diajarkan Sunan Kudus dalam membangun pendidikan karakter. Gusjigang yang diajarkan oleh Sunan Kudus dalam membangun karakter kepribadian anak menjadi lebih baik merupakan salah satu aplikasi pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal sebagai basis penanaman pendidikan karakter. Peran orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama yang membentuk dalam karakter kepribadian anak dan tumbuh kembang anak di harapkan memiliki profil yang sesuai dengan penanaman pendidikan karakter dan tuntunan perkembangan anak. Dalam proses pembelajaran karakter harus memulai memunculkan dan menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal gusjigang tersebut, sebagai pijakan dan spirit dalam setiap mendidik anaknya. Sehingga dengan pola yang demikian peran orang tua akan menjadi seorang fasilitator yang baik bagi internalisasi nilai-nilai kearifan lokal Gusjigang yang bersinggungan langsung dalam proses penanaman pendidikan karakter. Pada posisi ini nilai yang terkandung dalam bingkai kearifan lokal Gusjigang akan menjadi senjata yang ampuh untuk membangun karakter kepribadian anak agar memiliki jiwa internasionalisme yang tinggi sekaligus mampu menjadi menjaga kelestarian kearifan lokal tersebut melalui sikap keseharian yang berkarakter kuat. Orang tua adalah lingkungan yang pertama dan utama dikenal oleh anak, jadi dalam lingkungan keluargalah watak dan kepribadian anak akan dibentuk dan sekaligus akan mempengaruhi

²⁴ Bapak Rahmad Alamin ,wawancara oleh penulis, 2 April, 2021, wawancara 2 , transkrip.

perkembangannya di masa depan. Orang tua juga memiliki peran dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya di dalam keluarga. Orang tua harus memberikan perhatian dalam pendidikan terutama pendidikan agama kepada anak-anaknya sesuai dengan kemampuan orang tua, meskipun mereka sibuk dengan aktivitas lainnya. Orang tua pasti tahu peran dan tanggung jawabnya yang sangat menentukan terwujudnya keluarga yang sakinah dan harmonis, sehingga ia bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi peranannya, maka orang tua itu akan memimpin, mendidik dan memberikan teladan bagi anaknya dalam segala hal. Upaya yang dapat dilakukan orang tua dalam optimalisasi tumbuh kembang anak dan pembentukan karakter kepribadian pada anak dengan memulai mengajarkan pendidikan agama dan membimbing dalam pelaksanaan perintah agama, mengawasi tingkah laku anak dan menegur mereka apabila melakukan hal yang tidak baik. Dan dari segi materi orang tua memiliki peran memberikan segala keperluan anaknya seperti menyekolahkan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak. Orang tua juga harus mampu memberikan pembinaan keimanan, memberikan keteladanan dan mampu mengembangkan pertumbuhan kepribadian serta rasa tanggung jawab. Secara sabar orang tua mengemban kewajiban untuk memelihara dan membina anaknya agar menjadi anak berguna. Di mata sang anak, peran orang tua (ayah, ibu) adalah sebagai figur atau contoh yang akan selalu ditiru oleh anak-anaknya, memberi pengasuhan yang benar serta mencukupi kebutuhan-kebutuhannya dalam batas yang wajar. Dengan memainkan peranan sebagai orang tua yang benar dalam mendidik dan mengasuh anak, anak akan tumbuh dan berkembang secara optimal. Dan tidak kalah pentingnya, anak akan tumbuh menjadi anak yang berkarakter tidak mudah larut oleh pengaruh budaya buruk dari luar serta menjadi anak yang berkepribadian dan berkarakter baik sebagai aset generasi penerus bangsa di masa depan.

- c. Buka luwur, ada di serangkaian kegiatan di Makam Sunan Kudus pada hari tertentu. Kosakata “terbuka” dalam bahasa Indonesia berarti membuka, “luwur” adalah kain mori penutup Makam Sunan Kudus, jadi, buka merupakan kegiatan yang membuka dan menggantikan luwur Makam Sunan Kudus. Buka Luwur selama satu tahun sekali di bulan Muharam atau suro di tahun Islam tahun Jawa. Hanya membuka luwur lama kemudian mengganti dengan luwur yang baru tetapi memiliki makna-makna tertentu. Buka Luwur terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan seperti pengajian tahun baru hijriyah, pelepasan luwur, Khotmil Qur’an Bil Gaib, santunan anak yatim, pembagian bubur suro, pengajian malam 10 suro, pembagian sodaqoh, pembagian nasi jangkrik dan upacara pemasangan luwur Sunan Kudus. Terminologi suro sendiri berasal dari kosakata asy-suro. Bagi umat Islam tanggal ini memiliki makna tersendiri antara lain adalah saat Nabi Adam diciptakan, Nabi Nuh diselamatkan dari banjir bandang, Nabi Ibrahim dilahirkan. Sebagian umat Islam, memahami kesucian bulan suro karena kematian cucu Rasulullah SAW terjadi pada bulan suro. Soeprodjo Al Djito mengungkapkan tentang makna suro adalah yang namanya suro sebenarnya berasal dari kata asy-syura. Pada bulan ini, bagi umat Islam memiliki fadilah yang besar.²⁵ Upacara buka luwur Makam Sunan Kudus adalah wujud kearifan lokal yang melibatkan masyarakat sekitar. Kebanyakan yang terlibat adalah warga Desa Kauman. Puncak pelaksanaannya pada tanggal 10 Muharam dengan prosesi yang berjalan selama sepuluh hari. Ketika upacara buka luwur berlangsung banyak masyarakat yang menunggu dan rela mengantre untuk mendapat air bekas jamasan, kain mori, atau nasi bungkus. Masyarakatnya punya alasan tersendiri. Tentunya banyak yang mengharapkan berkah dari diselenggarakannya upacara buka luwur tersebut.

²⁵ Soeprodjo Al Djito, wawancara oleh penulis, 2 Oktober, 2021, wawancara 4, transkrip

Sebelum luwur dibuka terlebih dulu dibaca tahlil di dalam cungkup makam Sunan Kudus. Adapun Kain luwur yang lama ini kemudian dibawa ke tajug dipotong-potong untuk dibagikan kepada umat Islam. Masyarakat percaya dengan mendapatkan potongan kain luwur adalah sebagai bentuk tabaruq atau ngalap berkah.²⁶ Keyakinan sakralnya luwur penutup makam Sunan Kudus dapat dilihat dari keterangan ibu nabil Kain luwur dan nasi jangkrik di acara buka luwur itu ada berkah dari Mbah Sunan Kudus. Biasanya sebagian saya simpan untuk berjualan.²⁷ Buka luwur adalah merupakan tradisi yang dilaksanakan untuk memperingati haul Sunan Kudus. Rangkaian acara dalam kegiatan buka luwur sebagai berikut meliputi:

1) Penjamasan Keris Cintoko

Sebilah keris yang berkelok sembilan selama ini ada di sebuah kotak kayu dan disimpan pada bagian atas tajuk di kompleks Menara Kudus. Keris diduga pusaka pribadi Sunan Kudus. Setiap peringatan/perayaan khoul Sunan Kudus dijamas diselenggarakan pada rangkaian acara perdana. Penjamasan keris dilaksanakan di halaman Tajuk (sejenis gazebo). Para penjamas memakai pakaian khas kudusan yakni beriket kepala corak batik, baju koko putih, dan bersarung batik dipimpin kiai setempat (K.Faqihudin). Tujuan penjamasan untuk membersihkan keris agar tidak berkarat. Penjamasan bersamaan dengan dijamsnya tumbak trisula (tumbak yang memiliki tiga mata tumbak). Tumbak ini setiap hari terpasang di samping kanan-kiri mihrab Masjid al-aqsha Menara Kudus. Bahan yang digunakan menjamas yakni banyu londho, air buah kelapa yang direndam sekam ketan hitam hingga tiga hari, disiramkan selama tiga siraman. Setelah itu, dicuci dengan air jeruk nipis. Keris

²⁶ Denny nurhakim, wawancara oleh penulis, 2 Oktober, 2021 wawancara 1, transkrip

²⁷ Nabil, wawancara oleh penulis, 2)ktober 2021, wawancara 3, transkrip.

dikeringkan di atas sekam (yang berasal dari padi jenis ketan hitam) agar keaslian warna hitam keris lestari dan tahan karat. Prosesi diakhiri dengan membaca doa tahlil dan dihidangkan menu khas berupa jajan pasar (terdiri jenang/dodol dan makanan tradisional lainnya) dan nasi opr ayam (diduga kesukaan Sunan Kudus). Keris dimasukkan lagi dalam kotak dan disimpan ditajuk. Warga Kudus ada yang meyakini tatkal keris dijamas, cuaca di Kota Kudus *timbreng* (mendung tapi masih ada sinar matahari). Kondisi ini tidak selalu terwujud, hanya perasaan semata yang kadangkala terwujud. Timbrengnya cuaca, karena fenomena alam, bukan fenomena yang lain. Penjamasan mengundang tokoh warga Kauman dan sekitarnya, warga pun diperkenankan menyaksikannya.

2) Pembagian Bubur Asyura

Bubur asyura tersebut dibagi oleh panitia khoul kepada warga Kauman Menara Kudus dan wilayah sekitarnya, seperti sebagian warga Desa langgar Dalem, Kerjasan, dan kajeksan. Bubur asyura diilhami oleh kisah selamatnya Nabi Nuh dan umatnya dari banjir bandang. Setelah air bah surut tanggal 10 Sura (syura) diadakan doa disertai hidangan bubur. Bubur Sura dalam acara khoul Sunan Kudus dibuat pada tanggal 9 Sura oleh lelaki dan perempuan yang tergabung kepanitiaian acara Buka Luwur. Proses memasak selama tiga jam, bahan bakunya terdiri 9 hal yakni beras, jagung, kacang hijau, kacang kedelai, kacang tolo, ketela pohon, kacang tanah, pisang, dan ubi jalar. Setelah termasak, ragam menu bubur meliputi bubur berwarna putih, irisan sepotong tahu dan tempe, irisan sepotong, tahu dan tempe, irisan telur dadar, irisan cabe, udang, pelas, ikan teri yang ditaruh dalam piring dilapisi daun pisang. Bubur dimasak dalam enam kawah (tungku), tiap tungku menghasilkan 150 porsi bubur untuk dibagikan pada warga Kauman Menara Kudus dan sebagian warga desa tetangga. Bubur Sura juga diberikan

pada pembaca Kitab al-Barzanzi (rangkain acara buka luwur) di Masjid al-Aqsha Menara Kudus.

3) Pembagian Nasi jangkrik

Kekhasan buka luwur di makam Sunan Kudus adalah pembagian nasi jangkrik (nasi siap saji dibungkus daun jati dengan lauk daging kerbau dan kambing, bukan sapi) sebagai simbol visual sedekah dan pesan peduli terhadap sesama, Tidak digunakannya daging sapi sebagai menu dalam nasi jangkrik karena adanya pantangan oleh Sunan Kudus agar warga Kudus tak memotong sapi sebagai bahan konsumsi karena sapi merupakan hewan yang dikeramatkan umat Hindu. Hingga kini, pantangan tersebut masih dilestarikan warga Kudus, terutamawarga muslim asli Kudus yang berhaluan nahdliyin. Adapun bila mendapatkan daging sapi di Kudus bukan hal sulit karena tersedia di pasar tradisional dan swalayan yang dipotong oleh tukang jagal.

4) Pembagian Kain Luwur

Warga Kauman Menara Kudus, selain mendapat bubur Sura dan nasi jangkrik, juga mendapat pembagian potongan kain luwur atau kain berwarna putih yang sehari-harinya berada di Makam Sunan Kudus, dipasang melingkari makam). Kain luwur yang lama diganti dengan yang baru, kain yang lama dibagi pada warga kauman, tiap potong kain kira-kira panjangnya 20 cm. Kain tersebutoleh warga ada yang digunakan unyuk bajau koko, surban, rida (sleyer) (setelah terkumpul dalam beberapa tahun karena mendapatkan kain luwur tiap khoul, 10 Asyura), membungkus keris, disimpan di dompet, disimpan di rumah saja, ada yang diperuntukkan membungkus ari-ari potongan tali pusar. Penggunaan tersebut sesuai keyakinan pribadi. Pernah pula, potongan kain luwur tersebut dijadikan media menundukkan kerbau yang lepas dari tali pengikatnya tatkala akan disembelih. Caranya pemegang kain luwur menghadapkan pada

kerbau. Keyakinan warga yang memiliki potongan kain luwur tersebut dengan dalih kain luwur tatkala berada di makam Sunan Kudus selalu “tersinari” bacaan doa peziarah. Kain luwur diberikan pada warga dengan pemahaman untuk tabarukan (ngalap berokah) dari Sunan Kudus karena selama 24 jam berdatangan peziarah membaca Al-Quran di makam Sunan Kudus. Ada pula yang memercayai kain mori akan menjadi perantara memperoleh berkah/rizki. Tradisi buka luwur tersebut berdampak positif berupa terjalinnya interaksi antar warga Kudus dengan sesama warga yang menghadiri acara buka luwur, antara warga Kudus sebagai panitia buka luwur dengan warga non kudus yang menghadiri acara buka luwur, dan antara warga Kudus dengan pengurus Yayasan Masjid Menara dan makam Sunan Kudus (YM3SK) yang memfasilitasi acara buka luwur. Menurut Mutmainah, interaksi sosial masyarakat Desa Kauman dengan masyarakat pendatang berjalan dengan baik karena masyarakat pendatang antusias melestarikan berbagai kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan tradisi ziarah di makam Sunan Kudus.²⁸

C. Analisis Data Penelitian

1. Kearifan Lokal Gusjigang Diaplikasikan dalam Membangun Spirit Entrepreneurship di desa Kauman Menara Kudus

Di Kudus, ada sebuah istilah yang di nisbatkan oleh masyarakat Kudus yang suka berwirausaha atau berdagang, yaitu istilah Gusjigang. Istilah dan filosofi Gusjigang (bagus ngaji dan dagang) selama ini diyakini sebagian orang sebagai citra diri masyarakat Kudus. Filosofi ini merupakan filosofi budaya yang konon dicetuskan oleh Sunan Kudus sebagai peletak dasar kota Kudus. Filosofi gusjigang menginsyaratkan bahwa tapak

²⁸ Moh. Rosyid, Mempertahankan tradisi: studi Budaya Di Kampung kauman Menara Kudus, Jurnal Patanjala vol. 11 No. 2, 2019. 301-304.

laku muslim itu haruslah bagus (baik), bisa mengaji, dan pandai berdagang (berwirausaha), disini ada macam integritas antara perilaku agama dan pekerjaan, yang ketiga hal tersebut tentu saja menjadi karakter sebagai setiap manusia.

Filosofi gusjigang merupakan warisan budaya yang diturunkan dari generasi kegenerasi yang senantiasa dilestarikan. Warisan budaya ini secara sistematis menjadi dasar kearifan lokal sehingga ada perkalian antara cara berfikir dan perilaku masyarakat dengan sistem nilai yang diyakininya. Hal ini tidak lepas dari karakter kepeloporan Sunan Kudus yang dikenal sebagai santri sekaligus juga saudagar pelaku bisnis.²⁹

Filosofi inilah yang kemudian menciptakan dan mengikutsertakan diaspora dalam kelompok masyarakat Kudus untuk menjelma menjadi karakter diri yang tergal di setiap zaman yang dikandungnya. Bisnis atau pertukaran pada saat ini tidak diartikan sebagai bisnis biasa yang sederhana, tetapi juga harus bertindak dengan baik dan ketat. Selanjutnya, keuntungan yang diperoleh adalah keuntungan bersama maupun keuntungan di masa yang akan datang. Selanjutnya, dapat bermanfaat bagi orang atau sosial. Jika terjalin hubungan (hubungan) yang mendasar, terlihat adanya pengaruh yang sangat besar antara karakter gusjigang dengan kemajuan jiwa entrepreneur daerah Kudus, khususnya para visioner bisnis muslim. Jiwa perintis yang solid dan rajin dalam situasi ini mungkin akan dipengaruhi oleh spiritual religius seseorang.³⁰

Menurut Denny Nurhakim, bahwa mayoritas masyarakat individu punya usaha berdagang dan sebagian lagi sebagai wakil yang memiliki ketegasan tinggi sejak diinstruksikan dari kecil sebagai pelajar, namun hal ini ditopang oleh jumlah pesantren dan juga jumlah kyai yang

²⁹ Nur said, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus*, Yogyakarta: Brillian Media Utama, 380.

³⁰ Muhammad Mustaqim dan ahmad Bahrudin, *Spirit Gusjigang Kudus Dan Tantangan Globalisasi Ekonomi*, *Jurnal Penelitian*, Vol 9 No. 1, Februari 2015, 22

tampaknya mampu mengubah jiwa wirausaha individu di sana menjadi masyarakat yang ketat dan mandiri ekonomi, dan spiritual dalam pekerjaan masih melekat kuat di arena publik. Dengan cara ini, di antara ketegasan dan etos dalam mencari nafkah adalah dua ukuran yang diterapkan oleh daerah secara konsisten. Belum lama ini, pemanggilan yang dilakukan di sekitar Puncak Kudus adalah Gusjigang (bertukar). Dengan pertukaran, daerah sekitar akan berkembang dan tidak bergantung pada orang lain untuk nasib mereka, menyiratkan bahwa dengan bertukar sehingga individu dapat hidup bebas tanpa bergantung pada orang lain.³¹

Gusjigang dipercaya dapat memenuhi kebutuhan hidup di dunia ini dan kebutuhan di akhirat kelak. Dengan hadirnya Gusjigang benar-benar menjunjung tinggi daerah dalam hal memadukan senam cinta dengan olahraga tukar-menukar daerah. Dengan demikian, dalam pertukaran tidak dapat dipisahkan dari ekonomi, namun pertukaran juga disebut cinta, karena bahwa dalam pertukaran itu diharapkan dapat digunakan sebagai pengaturan untuk hidup atau sekali lagi untuk mendapatkan cukup uang untuk membayar sewa di jalan Allah dan untuk memuaskan Allah.³²

Gusjigang telah menjadikan jiwa yang positif bagi insan Kudus (Islam) dalam mengembangkan sikap kerja keras yang tinggi dengan jiwa keteguhan yang kokoh. Tidak ini kebetulan bahwa mereka yang lebih dekat Menara Kudus pada umumnya tingkat ketegasan dan sikap kerja kerasnya lebih tinggi daripada individu yang jauh dari Menara Kudus, misalnya Kudus bagian timur.³³

Bagi orang luar Kudus, istilah Gusjigang mungkin terdengar asing. Meski demikian, bagi masyarakat Kudus,

³¹ Denny Nurhakim, wawancara oleh peneliti, 1 April, 2021, wawancara 1, transkrip.

³² Denny Nurhakim, wawancara oleh penulis, 1 April, 2021, wawancara 1, transkrip.

³³ Nur said, "Spiritual Entrepreneurship Warisan sunan Kudus: Modal Budaya Pengembangan Ekonomi Syari'ah Dalam Masyarakat Pesisir", *Jurnal Equilibrium*, Vol 2, No. 2, 2014, 63.

khususnya masyarakat Kudus Kulon, istilah tersebut sudah tidak asing lagi, karena sebagian besar gusjigang sudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Kauman, yang sudah diklarifikasi. Gusjigang merupakan sebuah singkatan yang kepanjangannya adalah bagus, mengaji dan berdagang. Seperti penjelasan yang disampaikan oleh bapak Denny Nurhakim: “Gusjigang itu sebenarnya adalah singkatan bagus budi pekerti, pintar mengaji, dan pintar berdagang, istilahnya itu karakter dari masyarakat Kudus, karakter itu kan tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, hanya bisa dilihat dari sikap tingkah laku masyarakat sendiri dan sudah tertanam pada diri masing-masing masyarakat. Serta dimulai dari menempatkan diri untuk mengaji dalam hal yang luas, tidak hanya selalu berkaitan dengan mengaji Al-Qur’an, kitab ataupun lainnya, sehingga dari mengaji itu akan lebih keproses memiliki sebuah akhlak dan kemudian outputnya berkaitan dengan berdagang”.³⁴

Spirit gusjigang sendiri merupakan peninggalan dari Sunan Kudus atau Syekh Ja’far Shodiq yang merupakan ajaran Sunan Kudus yang mengajarkan pada pengikutnya (masyarakat Kudus) untuk melakukan keseimbangan dalam menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat, tak hanya itu spirit gusjigang memiliki makna tersendiri yaitu spirit keagamaan yang mengandung unsur kebaikan sehingga kegiatan dalam berbisnis atau berwirausaha tetap dilandasi dengan norma-norma keagamaan, sebagai contoh dari adanya spirit entrepreneurship gusjigang di masyarakat Menara Kudus yaitu adanya keberadaan Gusjigang X-Building di Museum Jenang Kudus atau yang bisa di bilang miniaturnya sejumlah obyek wisata di Kudus yang mewakili dari filosofi Gusjigang seperti miniatur Menara Kudus, rumah adat Kudus, dokumen Kudus tempo dulu, gambaran filosofis gusjigang dari generasi ke generasi, beberapa puisi tokoh di Kudus, batik dan bordir kudus, coffe Shop, yang dijadikan sebagai obyek wisata alternatif

³⁴ Denny Nurhakim, wawancara oleh penulis, 1 April, 2021, wawancara 1, transkrip.

untuk bisa menikmati sejumlah objek wisata di Kudus meskipun dalam bentuk miniatur, dan sebagai syarat misi keagamaan serta meningkatkan omset bagi masyarakat Kudus sekitar.³⁵

2. Implementasi Kearifan Lokal Gusjigang Dalam Membentuk Perilaku Religius, Sosial, dan Entrepreneurship di desa Kauman Menara Kudus

Gusjigang yang diajarkan oleh Sunan Kudus untuk masyarakat Menara Kudus, bahwasanya sudah tertanam didalam karakter pada masyarakat Kudus secara turun temurun, pada saat waktu itu Sunan Kudus tidak hanya menyebarkan agama Islam tetapi juga membangun karakter masyarakat Kudus untuk berperilaku bagus, pintar mengaji dan pintar berdagang. Kearifan lokal Gusjigang yang diajarkan oleh Sunan Kudus memang membawa perubahan yang cukup besar bagi masyarakat Kudus.³⁶ Oleh karena itu, terdapat beberapa implementasi dari kearifan lokal gusjigang di antaranya yaitu sebagai berikut:

Pertama,terkait dengan implementasi dalam membentuk perilaku religius, diantaranya kegiatan keislaman yang masih eksis seperti tadarus al Qur'an, berjanjen mengaji kitab, manaqiban, tahlilan, yasinan dan masih banyak lagi. Pada intinya semua kegiatan-kegiatan yang berada di masyarakat Menara Kudus mengandung unsur keislaman di dalamnya, karena selalu di awali dengan tahlil. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bentuk pengalaman dari *ngaji* (menuntut ilmu) yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. selain itu kearifan lokal dalam perilaku religius tampil dalam wujud bubur suro, maksudnya bubur disini diartikan sebagai makanan yang menjadi simbol spiritual, akurat responsif tampak dalam kualifikasi suro yang menjadi sebuah simbol ajaran agama arsitektur menara Kudus, serta tradisi tidak menyembelih sapi merupakan kearifan lokal gusjigang

³⁵ Denny Nurhakim, wawancara oleh penulis, 1 April, 2021, wawancara 1 , transkrip.

³⁶ Denny Nurhakim, wawancara oleh penulis, 1 April, 2021, wawancara 1 , transkrip.

yang menjadi salah satu keunggulan kota Kudus, adalah tradisi berziarah, seperti yang dilakukan oleh salah satu pengusaha konveksi bordir di dekat kawasan Menara Kudus yaitu Nabil bordir, Ia selalu menyempatkan untuk berziarah ke Makam Sunan Kudus, karena lokasi usahanya yaitu relatif dekat dengan Menara Kudus. Oleh karenanya Ibu nabil sering berziarah ke makam Mbah Sunan. “Ke makam mbah Sunan kalau jalan hanya beberapa menit, saya kalau berziarah tidak tentu harus hari jumat, kadang dari Persatuan Jamaah Haji mengadakan ziarah, beliau ikut, setiap hari Jumat ada ngaji dan tafsir Al Quran, “Saya sejak kecil benar-benar dididik ibu saya mengenai agama dengan baik”.³⁷

Kedua, terkait dengan implementasi dalam membentuk perilaku sosial, dicontohkan membantu tetangga sekitar, misal pemilik toko dalam berwirausaha dia pasti tidak bisa berjalan sendiri mencari tenaga bantuan, mereka membutuhkan bantuan orang lain sebagai karyawan, karena mereka bisa membaur dalam budi pekerti, serta keseharian mereka bisa membaur dalam lingkungan masyarakat, gotong royong, saling membantu kerjasama masyarakat.³⁸ Perilaku sosial lainnya yaitu Rahmad Alamin mengatakan bahwa dalam menjalankan dagang atau berwirausaha, tetap bekerja keras agar maksimal dalam berwirausaha, akan tetapi saya juga tidak melupakan perintah agama seperti zakat, shodaqah, dan santunan yatim piatu, jadi seimbang antara kebutuhan dunia dan kepentingan akhirat.³⁹ Kepedulian sosial ini, diaktualisasikan oleh pelaku bisnis dalam bentuk kegiatan sosial.

Ketiga, terkait dengan implementasi dalam membentuk perilaku entrepreneurship, hal menarik untuk

³⁷ Nabil, wawancara oleh penulis, Kamis 2 April 2021, wawancara 3, transkrip

³⁸ Denny Nurhakim, wawancara oleh penulis, 1 April, 2021, wawancara 1, transkrip.

³⁹ Rahmad Alamin, wawancara oleh penulis, Kamis 2 April 2021, pukul 13.00

mengupas gusjigang yang berhubungan dengan konsep hidup warga Kudus yang mayoritas Islam dan sebagian besar hidup dari berwirausaha (entrepreneurship). Gusjigang menjadi pedoman hidup bagi mereka baik menjalankan kehidupan keagamaan maupun dalam hal mencari nafkah maupun berwirausaha. Masyarakat desa Kauman mengidentifikasikan dirinya sebagai pengaut gusjigang Sunan Kudus. Mereka selain mempunyai ilmu agama, juga berilmu dalam berwirausaha (entrepreneurship). Oleh karenanya orang disekitar Menara Kudus dijuluki dengan saudagar santri (santri pedagang). Santri pedagang adalah predikat seseorang yang menjalankan usahanya dengan cara berdagang (berwirausaha), yang berdagang secara Islami menurut ajaran Islam secara taat. Bahkan predikat sebagai pedagang (berwirausaha), mempunyai derat yang lebih tinggi dari pada pekerjaan lainnya. Sejalan dengan itu maka dalam perilaku sehari-hari seorang pedagang (seorang entrepreneur) yang menjadikan gusjigang sebagai tuntunan hidup, ia harus mengimplementasikan sebagai identitas orang Kudus. Ia harus bisa menunjukkan sebagai seseorang yang berkelakuan baik, yang mengindikasikan sebagai “gus” bagus”, ia harus menerapkannya dengan sungguh-sungguh dalam prinsip berwirausaha secara islami yaitu jujur, terbuka, transparan, bertanggung jawab dan membangun kerjasama.⁴⁰ dicontohkan, Bapak Rahmad Alamin Penerapan Gusjigang dalam Jiwa Entrepreneurship “ Sebisa mungkin kita menangkap banyak peluang karena dengan adanya Gusjigang masyarakat luar sana yang ada disini kita bisa berinteraksi, dalam peluang produk, kalau tidak ada interaksi antar kota mungkin orang jarang masuk kesini sebab kurang dapat informasi, walaupun kita sudah terbantu adanya teknologi tapi interaksi itu emang ada presentasi yang diperlukan untuk mendapatkan informasi, teknologi salah satunya dengan berinteraksi langsung

⁴⁰ Sumintarsih dkk, “Gusjigang Etos Kerja dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus, (BPNB, 2016), 74-75.

dengan masyarakat diluar, sehingga informasinya lebih detail dan valid.⁴¹

3. Peran Dari Kearifan Lokal Gusjigang Terhadap Kehidupan di desa Menara Kudus

Peran kearifan lokal gusjigang terhadap kehidupan masyarakat Menara Kudus ditinjau dari *Bagus*, salah satu tujuan bagus yang ada dalam Gusjigang menciptakan sesuatu yang hebat dari metode pelaksanaan gusjigang di kelompok masyarakat Menara Kudus. Dalam siklus ini ada beberapa latihan daerah yang bergantung pada syariat Islam. Ada beberapa latihan di Kota Kauman, antara lain: Himpunan Pemuda, Fatayat, IPNU-IPPNU, POKDARWIS (Temu Sadar Industri Travel), PKK, dan lain-lain. Latihan-latihan ini dapat mempererat tali persaudaraan, dapat bergaul dengan semua perkumpulan individu, dan dapat memahami pentingnya saling membutuhkan di antara sesama manusia.

Disamping itu masih banyak kegiatan keislaman yang masih eksis seperti kegiatan tadarus al Qur'an, berjanjen, ngaji kitab, manaqiban, tahlilan, yasinan dan lain-lain. Pada intinya semua kegiatan yang berada di desa Kauman Menara Kudus mengandung unsur keislaman di dalamnya yang telah dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran kearifan lokal gusjigang terhadap kehidupan masyarakat Menara Kudus ditinjau dari *Ngaji*, salah satu tujuan ngaji yang ada dalam Gusjigang Sunan Kudus mengajak setiap insan untuk selalu menuntut ilmu kapanpun tanpa memandang usia. *Ngaji* atau menuntut ilmu hukumnya adalah wajib setiap muslim laki-laki ataupun perempuan. Wujud tindakan masyarakat Menara Kudus dalam menerapkan ngaji adalah dengan sekolah, mondok di pesantren, dan sering mengikuti kajian kitab di Masjid Menara Kudus, yang dihasilkan dari suatu proses penerapan tersebut adalah terbentuknya masyarakat yang

⁴¹ Rahmad Alamin , wawancara oleh penulis, 2 April, 2021, wawancara 2 , transkrip.

berilmu terutama ilmu agama dan ilmu-ilmu lain, dan wawasannya lebih luas.

Dalam ngaji di kelompok masyarakat Menara Kudus, cenderung dilihat dari contoh kehidupan individu, khususnya perilaku individu yang menyenangkan, memakai celana jeans bahkan sarung untuk pria dan terus memakai jilbab untuk wanita dewasa, orang bisa berbaur karena sering bertemu di satu majelis, dengan informasi daerah setempat juga. dapat membuka sudut pandang mereka dalam penalaran dan secara signifikan lebih. Perilaku individu-individu ini merupakan hipotesis dari ilmu-ilmu yang diperoleh selama Alquran, yang nantinya akan diakui sebagai perilaku rutin dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga individu memiliki etika yang luhur sesuai dengan ajaran Sunan Kudus, lebih tepatnya dapat diterima dan masyarakat mempunyai akhlakul karimah sesuai dengan ajaran Sunan Kudus yang pertama yaitu Bagus.

Peran kearifan lokal gusjigang terhadap kehidupan masyarakat di desa Kauman Menara Kudus ditinjau dari *Dagang*, perilaku masyarakat Menara Kudus yang menerapkan usaha perdagangan tentu sesuai dengan syariat Islam, Kekayaan, kedudukan, kemasyhuran, dll merupakan indikasi keagungan Tuhan yang harus dimanfaatkan sebagai bekal (modal) untuk sampai di akhirat. Dengan demikian, tugas pertukaran untuk kehidupan individu adalah untuk menunjukkan kepada setiap orang untuk secara konsisten berusaha dengan bertukar. Setiap usaha yang dilakukan tidak hanya ditunjang dengan kerja keras dan pantang menyerah, tetapi juga mencakup agama, tepatnya menyelesaikan semua perintah yang ketat, yang harus diperhatikan adalah dalam pelaksanaannya antara usaha dan ibadah harus diselesaikan dengan cara yang wajar dan relatif, menyiratkan bahwa ada keselarasan antara dunia dan alam semesta yang agung, fisik dan mendalam atau sains dan agama. Juga, pertukaran akan membuat masyarakat bebas tanpa ketergantungan pada orang lain.⁴²

⁴² Denny Nurhakim, wawancara oleh penulis, 1 April, 2021, wawancara 1, transkrip.

Kearifan gusjigang serta karakter Sunan Kudus yang diwarisi oleh ulama dan masyarakat Menara Kudus, kemudian dengan adanya bangunan Menara dan Masjid yang dibangun oleh Sunan Kudus, menjadikan semua hal serta sejarah itulah yang membawa nilai-nilai dalam peran kearifan lokal Gusjigang, Menjadi salah satu ciri khas serta pandangan yang telah tertanam. Kearifan lokal gusjigang memiliki nilai kebaikan dan kebijaksanaan.

